

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* di Sekolah

Ria Anugrahwati^{1*}, Junita Silitonga²

¹⁻²Institut Kesehatan Hermina, Jakarta, Indonesia

riaanugrahwatirusdin@gmail.com^{1*}, junitasilitonga1969@gmail.com²

Info Artikel

Submit, 05 Juni 2025

Review, 24 Juli 2025

Diterima, 12 Januari 2026

Kata Kunci:

Cyberbullying, Dampak negatif,
Teknologi informasi

Keywords:

Cyberbullying,
Information Technology,
Negative impact,

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena *cyberbullying* dan hubungannya dengan penggunaan media sosial pada anak usia sekolah merupakan topik yang semakin relevan dalam era digital saat ini dan di luar negeri banyak dijumpai kasus-kasus *cyberbullying* yang membawa dampak sangat serius bagi korbannya seperti bunuh diri. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* di sekolah **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survey cross sectional. Populasi adalah murid sekolah dasar yang berjumlah 100 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling yang dianalisa menggunakan uji chi square. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dari penelitian sebelumnya. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan dari 100 responden sebagian besar (55%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar (33%) kelas 5, sebagian besar penggunaan media sosial (61%) secara positif. Dan Sebagian besar tidak berperilaku *cyberbullying* (62%). **Kesimpulan:** Hasil uji chi-square didapatkan $p\ value = 0,016$ yang artinya ada hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* dengan kata lain ada pengaruh dampak negatif terhadap penggunaan teknologi informasi dalam bentuk *cyberbullying* di lingkungan. Rekomendasi untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* yaitu anak usia sekolah perlu dibatasi penggunaan media sosial, termasuk diperlukan pengawasan oleh orangtua dan guru terhadap penggunaan media sosial di sekolah ataupun di rumah.

ABSTRACT

Background: The phenomenon of *cyberbullying* and its relationship with the use of social media in school-aged children is an increasingly relevant topic in today's digital era and abroad there are many cases of *cyberbullying* that have very serious impacts on victims such as suicide. **Purpose:** This study was conducted to obtain information about the relationship between the use of social media and *cyberbullying* behavior in schools. **Method:** This type of research is a cross-sectional survey. The population is 100 elementary school students. Sampling was carried out by random sampling which was analyzed using the chi-square test. Data collection was carried out by filling out questionnaires from previous studies. **Results:** The results of the study showed that of the 100 respondents, the majority (55%) were female. Most (33%) were in grade 5, most of the use of social media (61%) was positive. And Most did not behave *cyberbullying* (62%). **Conclusion:** The results of the chi-square test obtained a $p\ value = 0.016$ which means there is a relationship between the use of social media and *cyberbullying* behavior in other words there is a negative impact on the use of information technology in the form of

cyberbullying in the environment. Recommendations to reduce cyberbullying behavior include limiting the use of social media by school-age children, including parental and teacher supervision of social media use at school and at home.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2026 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Pada masa usia sekolah (6–12 tahun), anak mengalami pertumbuhan fisik rata-rata sekitar 3 hingga 3,5 kg berat badan dan tinggi badan bertambah sekitar 6 cm setiap tahunnya. Pertambahan lingkaran kepala hanya sekitar 2–3 cm selama periode ini, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan otak mulai melambat karena proses mielinisasi telah mencapai tahap optimal pada usia sekitar 7 tahun (Behrman, Kliegman & Arvin, 2000). Pada tahap ini, cara berpikir anak tidak lagi sekadar berdasarkan persepsi, tetapi mulai berkembang menuju pemahaman yang lebih luas terhadap dunia di sekitarnya. Mereka mulai beralih dari pola pikir intuitif ke pola pikir yang lebih logis. Misalnya, anak-anak mulai mampu mengurangi angka dalam upaya mencari solusi atas suatu soal. Mereka juga mulai memahami konsep sebab-akibat, seperti mengetahui bahwa batu tidak mengapung karena massanya lebih berat daripada air (Piaget, J., 1996; Kozier, Erb, Berman & Snyder, 2011).

Penggunaan internet yang terus meningkat, termasuk di kalangan anak-anak dan remaja, menyebabkan risiko terjadinya *cyberbullying* di kelompok usia tersebut semakin tinggi. Menurut Pandie dan Weismann (2016), remaja cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* karena berbagai alasan, seperti dendam yang belum terselesaikan, motivasi untuk meretas akun orang lain, keinginan membalas perlakuan buruk, tindakan pencurian data, atau sekadar iseng.

Berdasarkan laporan terbaru dari World Health Organization (2024), jumlah kasus *cyberbullying* di kalangan remaja secara global mengalami peningkatan. Persentase remaja laki-laki yang mengalami *cyberbullying* naik dari 11% menjadi 14%, sementara pada remaja perempuan meningkat dari 7% menjadi 9% dalam periode 2018 hingga 2022. Di Indonesia, data spesifik mengenai angka kejadian *cyberbullying* pada tahun 2024 belum tersedia. Namun, sejumlah sumber mengindikasikan bahwa perundungan daring tetap menjadi permasalahan serius di kalangan anak dan remaja. Informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) awal tahun 2024 menunjukkan bahwa 35% dari 141 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, KPAI mencatat bahwa banyak anak terlibat dalam kasus *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan mengenai etika berkomunikasi harus ditekankan sebagai langkah preventif dan solusi dalam mengatasi *cyberbullying* di sekolah. (Arya, 2018).

Anak-anak yang menjadi korban *cyberbullying* kerap mengalami tekanan emosional, seperti depresi, rasa kesepian, dan perasaan tidak memiliki kendali atas keadaan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa dampak psikologis dari *cyberbullying* bisa lebih parah dibandingkan dengan intimidasi secara fisik maupun verbal, karena membuat korban merasa tak berdaya dan diperlakukan secara tidak manusiawi (Anon, 2011). Berdasarkan hasil kajian literatur didapatkan lima factor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu factor individu, keluarga, teman, sekolah dan penggunaan internet. Kelima factor tersebut dapat memprediksi keterlibatan anak dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban (Heni Aguspita Dewi, 2020)

Perkembangan teknologi informasi memang telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses informasi dan berkomunikasi. Kemudahan akses informasi dan fitur-fitur media digital telah mempercepat penyebaran informasi, namun juga menimbulkan tantangan dalam mengontrol dan memverifikasi keakuratan informasi tersebut. (Rifauddin, 2016). Menurut Fakthurrohman (2018), dampak positifnya termasuk kemudahan mencari informasi, komunikasi cepat, dan efisiensi waktu. Beberapa dampak positif dari perkembangan teknologi informasi antara lain akses informasi yang lebih luas dan mudah, kemudahan berkomunikasi dengan orang lain secara online, pertukaran informasi yang cepat dan efisien. Namun, ada juga beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti penyebaran informasi palsu atau hoaks, kesulitan dalam memverifikasi keakuratan informasi, risiko keamanan data dan privasi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi digital yang baik dan kritis dalam mengakses dan menggunakan informasi online. Penggunaan teknologi memiliki dampak positif dan negatif. Namun, dampak negatifnya meliputi penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi palsu, konten tidak mendidik, dan risiko *cyberbullying* pada remaja. (Nurlaila Sari, 2021). *Cyberbullying* dapat berujung pada tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Fenomena ini meningkat pesat di kalangan remaja dan menjadi perhatian serius di berbagai negara.

Remaja dan pelajar sangat rentan terhadap dampak negatif perkembangan teknologi yang pesat, terutama karena fase remaja adalah masa transisi yang labil dan mudah dipengaruhi lingkungan. *Cyberbullying*, yang merupakan perilaku menyakiti melalui media digital seperti media sosial, menjadi ancaman serius bagi pelajar di dunia maya. Dengan adanya teknologi yang semakin maju, pelajar dapat dengan mudah menjadi korban atau pelaku *cyberbullying* melalui platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Penelitian oleh Dini Dwi Permatasari menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak besar pada kehidupan korban dan pelaku. Korban dapat mengalami kecewa dan sakit hati yang berkepanjangan, sementara pelaku dapat merasakan perasaan bersalah yang berkelanjutan. Kedua belah pihak dapat mengalami dampak negatif yang signifikan pada kondisi psikologis mereka. (Sari P., 2012).

2. METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif untuk menggambarkan keadaan cyberbullying secara objektif. (Notoatmodjo, 2012) Dengan pendekatan Cross Sectional, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi *cyberbullying* di kalangan anak sekolah

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia sekolah di SDN 11 Rawa Bunga. Jumlah populasi anak usia sekolah sebesar 100 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak sekolah dengan Kriteria inklusi (penerima): bersedia menjadi responden yang dibuktikan dengan kesediaan menandatangani *informed consent* oleh siswa atau guru. Kriteria eksklusi (penolakan) pada penelitian ini adalah anak sekolah yang saat dilakukan penelitian sedang tidak berada ditempat. Dalam menentukan besar sampel yang akan diukur, peneliti melakukan perhitungan besaran sampel size menggunakan aplikasi G Power. (Dolz-Del-Castellar, 2021).

Variabel

Variable yang diukur dalam penelitian ini Adalah penggunaan media sosial dan perilaku *cyberbullying*.

Instrumen

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang digunakan untuk melihat penggunaan media sosial pada anak usia sekolah. Instrumen terdiri atas 16 pernyataan yang akan diisi oleh responden dengan jawaban tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu. Item pernyataan terdiri pernyataan positif dan pernyataan negative. Kuesioner yang digunakan untuk melihat perilaku *cyberbullying*. instrument terdiri atas 26 pernyataan yang akan diisi oleh responden dengan jawaban tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu. Item pernyataan terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negative. Kuesioner disusun oleh Cetin dkk, 2011). Dan diterjemahkan dalam bahasa oleh Emilia dan Leonardi, 2013. Hasil validitas terhadap kuesioner *cyberbullying* didapatkan I-CVI adalah 0,95, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas konstruk menggunakan pearson product moment. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai r hitung $> r$ tabel maka kuesioner dinyatakan valid. Dan telah dilakukan uji reliabilitas oleh Emilia dan Leonardi, 2013 dengan hasil 0,6 dinyatakan reliabel. Alat ukur menggunakan cyber victim interval and bullying scale (CVBS), cetin dkk, 2011.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan tujuan untuk memperoleh informasi langsung dari responden melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang disebarakan pada anak usia sekolah.

Analisa Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisa univariat yaitu variabel independen yaitu penggunaan media sosial, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku *cyberbullying*. Analisa bivariat digunakan dalam penelitian ini menggunakan *uji pearson chi square* untuk mengetahui melihat adanya hubungan antara variabel independen yaitu penggunaan media sosial dengan variabel dependen yaitu perilaku *cyberbullying* yang berbentuk data kategorik dengan kategorik.

Kelayakan Etik

No. 015/KEPK-EC/IKH/I/2025 dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Institut Kesehatan Hermina. Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar. Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 03 Januari 2025 sampai dengan tanggal 03 Januari 2026. Informed consent diberikan kepada anak sekolah dan dibantu oleh guru pada sekolah tersebut.

3. HASIL

Pada penelitian ini diperoleh hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* di Sekolah. Hasil penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Table 1.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, kelas, penggunaan media sosial dan perilaku *cyberbullying*

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Usia	10,12	1,659	7-13
Kategorik	Frekuensi	Persentase	
Jenis kelamin			
a. Laki-laki	45	45,0	
b. Perempuan	55	55,0	
Kelas			
a. Kelas 1	12	12,0	
b. Kelas 2	10	10,0	

c. Kelas 3	8	8,0
d. Kelas 4	9	9,0
e. Kelas 5	33	33,0
f. Kelas 6	28	28,0
Penggunaan Media Sosial		
a. Positif	61	61,0
b. Negatif	39	39,0
Perilaku <i>cyberbullying</i>		
a. Tidak	62	62,0
b. Ya	38	38,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden berusia 10,12 tahun dengan standar deviasi 1,659. Usia termuda 7 tahun dan usia tertua 13 tahun. Sebagian besar responden menduduki kelas 5 SD sebanyak 33 responden (33,0%). Responden terbanyak adalah responden yang menggunakan media sosial kategori positif yaitu sebanyak 61 responden (61,0%). Pada umumnya responden tidak berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 62 responden (62,0%).

Table 2.

Hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying*

Penggunaan media sosial	Perilaku <i>cyberbullying</i>				Jumlah		OR (95%CI)	P value
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%	n	%		
Positif	44	72,1	17	27,9	61	100	3,020 (1,300-7,011)	0,016
Negatif	18	46,2	21	53,8	39	100		
Jumlah	20	33,3	40	66,7	60	100		

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji statistik pada variabel penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* menggunakan uji *chi-square*. Uji tersebut memperoleh hasil dari 61 responden yang penggunaan media sosial kategori positif sebagian besar tidak berperilaku *cyberbullying* sebanyak 44 responden (72,1%). Dari 39 responden yang penggunaan media sosial kategori negatif sebagian besar berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 21 responden (53,8%). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,016$ yang artinya ada hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* dengan kata lain ada pengaruh dampak negatif terhadap penggunaan teknologi informasi dalam bentuk *cyberbullying* di lingkungan. Dari hasil penelitian diperoleh nilai Odd Ratio (OR)=3,020 yang berarti siswa/siswi yang menggunakan media sosial kategori negatif beresiko 3,020 kali untuk memiliki perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan penggunaan media sosial kategori positif.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian terkait penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil yang diperoleh akan dianalisis dalam konteks teori yang digunakan serta dikaitkan dengan data empiris dari studi sebelumnya. Data yang didapatkan bahwa perilaku *cyberbullying* dengan jumlah 38 atau 38%, dan penggunaan media sosial dengan hasil negatif sebanyak 39 atau 53,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anastasia Siwi Fatma Utami, 2018), penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Penggunaan media sosial yang bijak dapat mencegah perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa. Namun, pesatnya perkembangan media sosial dapat membuat remaja dan anak-anak menjadi konsumtif dan mengurangi waktu belajar mereka, yang berdampak pada penurunan prestasi akademik. Kondisi pembelajaran di Indonesia umumnya sangat baik. Namun seiring dengan bertambahnya media sosial terjadi begitu cepat sehingga rasa konsumtif akan media sosial itu sendiri pada usia remaja dan kanak-kanak karena diusia tersebut anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga melalui media sosial anak dapat mencurahkan isi hatinya bahkan segala yang ia ingin ketahui. Intensitas mereka dalam menggunakan media sosial pun semakin meningkat dan mengurangi waktu belajarnya. Hal ini menyebabkan turunnya prestasi anak karena terlalu sering bermain media sosial (Andriyani, 2021). Namun karena adanya peran guru dan orangtua, serta manfaat yang diberikan saat menggunakan media sosial dalam kegiatan belajar, diantaranya memudahkan proses pembelajaran, membuat siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri, wadah untuk bersosialisasi, memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan kepedulian (Nita, O 2023). Hal ini dapat membuat penggunaan media sosial digunakan dengan baik.

Menurut Willis, ada berbagai macam usaha dari pihak sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa, seperti para pendidik yang dapat dijadikan suri teladan bagi para siswa-siswanya, para pendidik yang dapat menciptakan suasana belajar yang religious, memberlakukan tata tertib yang tegas serta terbentuknya komisi disiplin. Oleh karena itu, pentingnya peran guru untuk menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap kenakalan siswa sehingga dapat membangun kembali karakter para siswa yang berkepribadian positif. Tentunya ada kerjasama antara pihak keluarga dan pihak sekolah agar disekolah maupun dirumah dapat diberi pengawasan serta arahan dalam menggunakan media sosial dengan sebagaimana mestinya.

Selain itu komunikasi antara orang tua dan anak juga saling berhubungan negatif signifikan dengan perilaku *cyberbullying* remaja. Diketahui dalam penelitian yang dilakukan (Afriyeni. N., 2017) bahwa orang tua tidak sadar akan perundungan yang dialami oleh remaja. Media sosial memang sebagai 'tempat' terjadinya *cyberbullying* berlangsung, tetapi tidak semua perilaku *cyberbullying* hanya karena 1 variabel. Terdapat variabel lain yang mengikutinya di antaranya yaitu perlakuan

tidak baik atau penganiyaan yang dilakukan di lingkungan keluarga menjadi pemicu seorang remaja untuk melakukan hal yang sama ke luar (agresif, kasar, buas, menggunakan kekerasan, dll) (Pandie, 2016). Implikasi dari penelitian ini adalah jika tidak segera dilakukan penanganan maka dampak negative dari penggunaan teknologi akan menyebabkan berbagai masalah psikologis, sosial bahkan fisik pada korban.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden adalah sebagian besar responden menduduki kelas 5 SD sebanyak 33 responden (33,0%). Responden terbanyak adalah responden yang menggunakan media sosial kategori positif yaitu sebanyak 61 responden (61,0%). Pada umumnya responden tidak berperilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 62 responden (62,0%). Cyberbullying dapat menyebabkan stress, kecemasan dan depresi pada korban yang berdampak pada Kesehatan mental dan prestasi akademik. Penggunaan teknologi informasi yang tidak bijak dapat memicu tindakan cyberbullying seperti penyebarab informasi palsu, ejekan atau ancaman online. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* maka anak usia sekolah perlu dibatasi penggunaan media sosial, termasuk diperlukan bantuan pengawasan oleh orangtua dan guru terhadap penggunaan media sosial di sekolah ataupun di rumah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Hermina sebagai pemberi dana riset dan orang-orang yang ikut berkontribusi dalam penelitian yaitu sahabat, keluarga dan orang-orang tercinta.

7. REFERENSI

- Afriyeni. N., & S. (2017). Perundungan Maya (Cyberbullying) pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*. , 1(1), 30–31.
- Anastasia Siwi Fatma Utami. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Humaniora*, 18, 257–262.
- Andriyani, Y. , A. M. H. , & W. Y. (2021). DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VI(02), , 175–185.
- Anon. (2011). what is cyberbullying, exactly?., *Stopcyberbullying.Org*.
- Arya, Lutfi. (2018). Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. *Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI*.
- Dolz-Del-Castellar, B. , & O. J. (. (2021). Relationship between family functioning, differentiation of self and anxiety in spanish young adults. PLoS ONE., <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246875>.

- Heni Agusputa Dewi. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *JNC*, 3(2 June 2020), 128–141.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurlaila Sari, R. (2021). Pelaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3, 41–52.
- Pandie, M. M. dan W. I. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffary*, 14(1).
- Rifauddin, M. (2016). Pengelolaan Arsip Elektronik Berbasis Teknologi. Khizanah Al- Hikmah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(2), 168–178.
- Sari P. (2012). *PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN*.